

Reproduksi Ketimpangan Sosial dalam Sistem Pendidikan: Analisis Sosiologi Kritis terhadap Akses dan Modal Budaya

Eko Prasetyo Wibowo^{1*}, Lina Marlina Siregar²

¹⁻² Universitas Widyatama, Indonesia

Alamat: Jalan Cikutra Nomor 204A, Kota Bandung, Jawa Barat

Email : ekoprasetyowibowo@widyatama.ac.id¹, Linamarlinasiregar@widyatama.ac.id²

Korespondensi penulis: ekoprasetyowibowo@widyatama.ac.id

Abstrack : *The education system is often perceived as a neutral institution that promises social mobility and equal access for all members of society. However, reality demonstrates that education actually functions as a mechanism for reproducing social inequality, where access and academic success are largely determined by students' socioeconomic backgrounds and cultural capital. This study examines how social inequality is reproduced within the education system through a critical sociological analysis using Pierre Bourdieu's theoretical framework, particularly the concepts of habitus, cultural capital, social capital, and symbolic power. Employing a qualitative descriptive approach based on a systematic literature review, this research analyzes how these mechanisms subtly and structurally support certain social groups while marginalizing others. The findings indicate that students from high socioeconomic backgrounds tend to possess cultural capital and habitus that align with institutional educational expectations, providing significant advantages in academic achievement. Conversely, students from low socioeconomic backgrounds face structural and symbolic barriers that limit their opportunities. Educational practices, including teaching methods and evaluation systems, implicitly benefit dominant groups, thereby reproducing inequality under the narrative of meritocracy. The education system, therefore, is not a neutral tool for social mobility but rather an arena in which social inequality is legitimized and perpetuated.*

Keywords: *social reproduction, educational inequality, cultural capital, habitus, critical sociology, Pierre Bourdieu*

Abstrak : Sistem pendidikan sering dipandang sebagai institusi netral yang menjanjikan mobilitas sosial dan kesetaraan akses bagi semua lapisan masyarakat. Namun, realitas menunjukkan bahwa pendidikan justru berperan sebagai mekanisme reproduksi ketimpangan sosial, di mana akses dan keberhasilan akademik sangat ditentukan oleh latar belakang sosial-ekonomi dan modal budaya yang dimiliki siswa. Penelitian ini mengkaji bagaimana ketimpangan sosial direproduksi dalam sistem pendidikan melalui analisis sosiologi kritis dengan menggunakan kerangka teoritis Pierre Bourdieu, khususnya konsep habitus, modal budaya, modal sosial, dan kekuasaan simbolik. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif berbasis studi literatur sistematis, penelitian ini menganalisis bagaimana mekanisme-mekanisme tersebut secara halus dan terstruktur mendukung kelompok sosial tertentu sekaligus meminggirkan kelompok lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa dari latar belakang sosial-ekonomi tinggi cenderung memiliki modal budaya dan habitus yang selaras dengan ekspektasi institusi pendidikan, memberikan keunggulan signifikan dalam pencapaian akademik. Sebaliknya, siswa dari latar belakang rendah menghadapi hambatan struktural dan simbolis yang membatasi peluang mereka. Praktik pendidikan, termasuk metode pengajaran dan sistem evaluasi, secara implisit menguntungkan kelompok dominan, sehingga mereproduksi ketimpangan di bawah narasi meritokrasi. Sistem pendidikan, dengan demikian, bukanlah alat mobilitas sosial yang netral, melainkan arena di mana ketimpangan sosial dilegitimasi dan dilanggengkan.

Kata Kunci: reproduksi sosial, ketimpangan pendidikan, modal budaya, habitus, sosiologi kritis, Pierre Bourdieu

1. PENDAHULUAN

1.1. Paradoks Pendidikan: Mobilitas atau Reproduksi?

Pendidikan secara konvensional dipahami sebagai instrumen utama mobilitas sosial jalan bagi individu dari berbagai latar belakang untuk meningkatkan status sosial-ekonomi mereka melalui perolehan pengetahuan, keterampilan, dan kualifikasi. Namun, realitas menunjukkan kesenjangan yang persisten dalam akses, partisipasi, dan pencapaian pendidikan antar kelompok sosial yang berbeda, mengindikasikan bahwa pendidikan tidak selalu berfungsi sebagai alat mobilitas yang netral. Ketimpangan ini muncul tidak hanya dari perbedaan kemampuan individu, tetapi dari mekanisme struktural dan simbolik yang secara sistemik menguntungkan kelompok tertentu.

1.2. Kesenjangan Akses dan Partisipasi Pendidikan di Indonesia

Di Indonesia, kesenjangan akses pendidikan masih menjadi isu krusial. Siswa dari latar belakang sosial-ekonomi rendah, keluarga dengan status pekerjaan orang tua informal, asal daerah pedesaan, dan wilayah dengan keterbatasan ekonomi menghadapi hambatan berlapis dalam mengakses dan berhasil di pendidikan. Ketimpangan ini tidak hanya bersifat material keterbatasan biaya dan infrastruktur tetapi juga simbolis dan kultural, di mana institusi pendidikan secara implisit menghargai bentuk-bentuk modal budaya tertentu yang lebih mudah diakses oleh kelas menengah dan atas.

1.3. Urgensi Analisis Sosiologi Kritis terhadap Reproduksi Ketimpangan

Memahami bagaimana ketimpangan sosial direproduksi melalui pendidikan memerlukan kerangka analisis yang melampaui pendekatan ekonomi atau psikologi individual. Sosiologi kritis, khususnya melalui perspektif Pierre Bourdieu, menawarkan alat konseptual yang kuat untuk membedah mekanisme halus di balik reproduksi sosial. Konsep-konsep seperti habitus, modal budaya, modal sosial, dan kekuasaan simbolik memungkinkan analisis tentang bagaimana struktur sosial diterjemahkan ke dalam praktik pendidikan dan bagaimana ketimpangan dilegitimasi sebagai sesuatu yang "wajar" atau "meritokratis".

Penelitian ini penting untuk: (1) mengidentifikasi mekanisme reproduksi ketimpangan dalam sistem pendidikan; (2) menganalisis bagaimana modal budaya dan habitus mempengaruhi akses dan keberhasilan pendidikan; (3) mengkaji peran kekuasaan simbolik dalam melanggengkan ketimpangan; dan (4) memberikan rekomendasi kebijakan yang lebih inklusif dan transformatif.

2. KAJIAN TEORI

2.1. Pierre Bourdieu dan Sosiologi Kritis Pendidikan

Pierre Bourdieu (1930-2002), seorang sosiolog Prancis, mengembangkan kerangka teoritis yang revolusioner untuk memahami bagaimana struktur sosial direproduksi melalui praktik budaya, termasuk pendidikan. Bourdieu menolak pandangan bahwa pendidikan adalah institusi netral yang beroperasi berdasarkan prinsip meritokrasi. Sebaliknya, ia berargumen bahwa sistem pendidikan adalah instrumen kekuasaan simbolik yang berfungsi untuk melanggengkan dominasi kelas sosial dengan menyembunyikan ketimpangan di balik narasi objektivitas dan prestasi individual.

Pemikiran Bourdieu sangat relevan untuk menganalisis reproduksi ketimpangan sosial dalam pendidikan karena ia menunjukkan bahwa pendidikan tidak sekadar mentransmisikan pengetahuan, tetapi juga mereproduksi struktur sosial melalui mekanisme yang halus dan tersembunyi. Konsep-konsep kunci dalam kerangka Bourdieu *habitus*, *modal*, dan *ranah (field)* memberikan alat analisis untuk memahami bagaimana ketidaksetaraan dipertahankan dan dilegitimasi.

2.2. Modal Budaya: Sumber Daya Tersembunyi dalam Pendidikan

- a. Modal budaya merujuk pada pengetahuan, keterampilan, pendidikan, dan disposisi yang dimiliki seseorang yang dapat dikonversi menjadi keunggulan dalam berbagai ranah sosial, termasuk pendidikan. Bourdieu mengidentifikasi tiga bentuk modal budaya:
- b. Modal budaya terwujud (*embodied*): disposisi internal, seperti cara berbicara, selera estetik, dan sikap terhadap pengetahuan, yang diperoleh melalui sosialisasi keluarga.
- c. Modal budaya terobjektifikasi (*objectified*): kepemilikan barang-barang budaya, seperti buku, karya seni, dan instrumen musik.
- d. Modal budaya terlembagakan (*institutionalized*): kualifikasi akademik dan sertifikasi yang diakui secara formal.

Dalam sistem pendidikan, modal budaya yang dimiliki oleh kelas dominan gaya bahasa, pengetahuan budaya, dan disposisi intelektual tertentu ditetapkan sebagai standar keunggulan. Siswa dari kelas menengah dan atas secara alami lebih terbiasa dengan standar ini karena telah diinternalisasi melalui sosialisasi keluarga, sementara siswa dari kelas pekerja menghadapi kesenjangan budaya yang tidak selalu disadari. Sekolah, alih-

alih menjembatani kesenjangan ini, justru menghargai dan memperkuat keunggulan budaya kelompok dominan .

2.3. Habitus: Struktur Internal yang Membentuk Praktik

Habitus adalah konsep sentral dalam teori Bourdieu yang merujuk pada sistem disposisi yang bertahan lama dan dapat dipindahkan cara individu memandang, menilai, dan bertindak dalam dunia sosial yang diperoleh melalui pengalaman sosialisasi, terutama dalam keluarga . Habitus berfungsi sebagai "struktur terstruktur yang siap berfungsi sebagai struktur penstruktur," artinya habitus dibentuk oleh posisi sosial seseorang tetapi pada saat yang sama membentuk praktik dan persepsi mereka terhadap dunia.

Dalam konteks pendidikan, siswa mengembangkan habitus yang selaras dengan posisi sosial keluarga mereka. Habitus akademis, yang sesuai dengan ekspektasi sekolah, lebih mudah dikembangkan oleh siswa dari kelas menengah yang orang tuanya memiliki "visi jangka panjang" terhadap investasi pendidikan . Sebaliknya, siswa dari kelas pekerja sering mengembangkan habitus praktis yang berorientasi pada kebutuhan jangka pendek, menciptakan ketidaksesuaian dengan tuntutan sekolah yang sering diinternalisasi sebagai "ketidakmampuan" pribadi .

2.4. Ranah (Field) dan Kekuasaan Simbolik

Ranah pendidikan dipahami sebagai arena kompetisi di mana berbagai bentuk modal ekonomi, budaya, sosial, dan simbolik diperebutkan dan divalidasi . Ranah ini memiliki aturan main tertentu yang tidak netral, tetapi mencerminkan kepentingan kelompok dominan. Kekuasaan simbolik, bagi Bourdieu, adalah kekuatan untuk membangun realitas dan memaksakan makna tertentu sebagai sesuatu yang sah dan tak terbantahkan . Dalam pendidikan, kekuasaan simbolik beroperasi melalui mekanisme seperti sistem penilaian, kurikulum, dan seleksi akademik yang tampak objektif tetapi secara sistematis menguntungkan kelompok yang memiliki modal budaya dominan.

2.5. Interseksionalitas dan Reproduksi Ketimpangan

Penelitian kontemporer menunjukkan bahwa reproduksi ketimpangan dalam pendidikan tidak hanya terjadi di sepanjang garis kelas, tetapi juga beririsan dengan faktor gender, etnis, dan lokasi geografis . Pendekatan interseksional, yang menggabungkan kerangka Bourdieu dengan teori intersectionality Crenshaw, memungkinkan analisis yang lebih nuanced tentang bagaimana berbagai sumbu ketidaksetaraan berinteraksi untuk memproduksi keunggulan atau kerugian majemuk . Misalnya, perempuan dari

pedesaan dengan latar belakang ekonomi rendah menghadapi hambatan yang berbeda dan lebih kompleks daripada laki-laki dari latar belakang yang sama.

3. METODE PENELITIAN

3.1. Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi literatur sistematis. Pendekatan kualitatif deskriptif dipilih untuk menggambarkan dan menganalisis secara mendalam fenomena reproduksi ketimpangan sosial dalam sistem pendidikan melalui kerangka sosiologi kritis Bourdieu .

3.2. Sumber Data

Data diperoleh dari sumber-sumber berikut:

- a. Artikel jurnal peer-review dari basis data akademik terkemuka (*Wiley Online Library, Taylor & Francis, ScienceDirect*, dan Garuda Kemdiktisaintek)\
- b. Buku dan bab buku yang membahas teori Bourdieu dan reproduksi sosial\
- c. Studi empiris tentang ketimpangan pendidikan dari berbagai konteks (Indonesia, Tanzania, China, Chile, dan negara-negara lain)

Kata kunci yang digunakan dalam pencarian meliputi: "reproduksi ketimpangan sosial", "pendidikan", "Bourdieu", "modal budaya", "habitus", "akses pendidikan", "sosiologi kritis", dan "*cultural capital and educational inequality*".

3.3. Analisis Data

Data dianalisis menggunakan analisis tematik dengan langkah-langkah:

- a. Pengumpulan dan organisasi data
- b. Pengkodean terbuka untuk mengidentifikasi konsep dan pola\
- c. Pengelompokan kode menjadi tema-tema utama berdasarkan kerangka Bourdieu
- d. Peninjauan dan penamaan tema
- e. Penulisan laporan

3.4. Kriteria Inklusi dan Eksklusi

Inklusi: Artikel dan studi yang membahas reproduksi ketimpangan pendidikan, menggunakan kerangka Bourdieu, diterbitkan dalam 10 tahun terakhir (2016-2026), dan membahas akses dan modal budaya.

Eksklusi: Studi yang hanya berfokus pada aspek ekonomi tanpa analisis budaya, dan literatur yang tidak menggunakan pendekatan sosiologi kritis.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Temuan Utama

4.1.1 Modal Budaya dan Keunggulan Akademik

Penelitian menunjukkan bahwa siswa dari latar belakang sosial-ekonomi tinggi cenderung memiliki modal budaya dominan yang selaras dengan ekspektasi institusi pendidikan, memberikan keunggulan signifikan dalam pencapaian akademik. Modal budaya ini mencakup:

- Pengetahuan dan selera budaya yang dihargai di sekolah
- Gaya bahasa dan komunikasi yang sesuai dengan standar akademik
- Disposisi terhadap pengetahuan yang memfasilitasi keberhasilan sekolah
- Akses terhadap sumber daya pendidikan tambahan seperti les privat dan buku

Sebaliknya, siswa dari latar belakang rendah menghadapi hambatan struktural dan simbolis yang membatasi peluang mereka. Mereka mungkin tidak memiliki akses terhadap modal budaya yang dihargai, atau habitus mereka tidak sesuai dengan ekspektasi sekolah, yang sering diinternalisasi sebagai ketidakmampuan pribadi.

Tabel 4.1 Ringkasan Temuan tentang Modal Budaya dan Ketimpangan Pendidikan

Aspek	Siswa SES Tinggi	Siswa SES Rendah	Implikasi Pendidikan
Modal Budaya Terwujud	Gaya bahasa formal, selera budaya dominan	Gaya bahasa informal, budaya populer	Penilaian bahasa dan budaya yang bias
Modal Budaya Terlembagakan	Akses ke kualifikasi dan sertifikasi	Akses terbatas ke kualifikasi	Reproduksi hierarki kualifikasi
Habitus	Academic habitus, visi jangka panjang	Practical habitus, visi jangka pendek	Kesesuaian dengan metode pengajaran
Akses Sumber Daya	Guru privat, buku, perjalanan budaya	Sumber daya terbatas	Kesenjangan dalam kesiapan akademik

4.1.2 Habitus dan Ketidaksesuaian dengan Institusi Pendidikan

Habitus siswa kelas menengah yang terbentuk melalui sosialisasi keluarga dengan orientasi pada investasi pendidikan jangka panjang secara alami lebih sesuai dengan tuntutan sekolah dibandingkan habitus siswa kelas pekerja . Perbedaan ini tidak muncul dari perbedaan kemampuan bawaan, tetapi dari struktur sosial yang membentuk disposisi dan ekspektasi yang berbeda.

Sekolah, melalui metode pengajaran dan sistem evaluasi, secara implisit menghargai dan memperkuat habitus akademis yang dimiliki oleh kelas dominan. Siswa kelas pekerja, yang habitusnya tidak sesuai, sering menghadapi "ketidaksesuaian" yang diinternalisasi sebagai kegagalan pribadi . Hal ini menggambarkan bagaimana ketimpangan sosial direproduksi melalui mekanisme psikologis dan kultural.

4.1.3 Pendidikan sebagai Ranah Reproduksi Simbolik

Sistem pendidikan beroperasi melalui kekuasaan simbolik dengan menyajikan ketimpangan sebagai sesuatu yang natural dan meritokratis. Penelitian tentang Pendidikan Bisnis di Inggris menunjukkan bahwa sekolah bisnis elit melalui kurikulum yang mengabaikan analisis struktur kelas dan kekayaan warisan berfungsi sebagai inkubator privilege yang membuat mahasiswa buta terhadap fondasi material mereka sendiri . Narasi meritokrasi menjadi "layar" di balik mana dominasi kelas dilanggengkan.

Penelitian di Tanzania menunjukkan bahwa tanpa mengatasi sifat interseksional dari ketidaksetaraan, kebijakan akses berisiko mereproduksi ketidakadilan dengan kedok inklusivitas . Institusi pendidikan, dengan mengistimewakan habitus urban kelas menengah, secara tidak sengaja mengecualikan mereka yang paling terpinggirkan.

4.2. Analisis dan Interpretasi

4.2.1 Mobilisasi Pendidikan yang Produktif: Mobilitas atau Reproduksi?

Temuan penelitian menunjukkan bahwa sistem pendidikan berfungsi secara paradoksal: di satu sisi, ia menjanjikan mobilitas sosial; di sisi lain, ia mereproduksi hierarki sosial yang ada . Reproduksi ini terjadi melalui mekanisme yang halus dan tersembunyi, terutama melalui validasi modal budaya dominan dan penciptaan habitus yang sesuai dengan struktur kelas.

Pendidikan memobilisasi masyarakat dengan memberikan ilusi kesetaraan akses dan meritokrasi, tetapi pada saat yang sama memproduksi ketimpangan melalui marginalisasi modal budaya yang tidak sesuai dengan standar dominan . Akibatnya,

pendidikan gagal memenuhi misi utamanya untuk mengembangkan manusia yang kritis, bermoral, dan beradab.

4.2.2 Modal Budaya sebagai Mekanisme Reproduksi

Modal budaya berfungsi sebagai mekanisme reproduksi sosial karena ia ditransmisikan melalui keluarga dan divalidasi oleh institusi pendidikan . Karena modal budaya kelas dominan dijadikan standar universal, siswa dari kelas dominan secara alami memiliki keunggulan dalam sistem pendidikan. Keunggulan ini kemudian dilegitimasi melalui narasi "bakat" atau "kerja keras," menyembunyikan fakta bahwa keunggulan tersebut adalah hasil dari akses yang tidak setara terhadap modal budaya .

4.2.3 Habitus dan Pembentukan Kesenjangan

Habitus, sebagai sistem disposisi yang terbentuk melalui pengalaman sosial, memainkan peran kunci dalam reproduksi ketimpangan karena ia membentuk cara siswa memandang dan menanggapi tuntutan sekolah . Siswa dari kelas menengah mengembangkan habitus akademis yang selaras dengan sekolah, sementara siswa dari kelas pekerja mengembangkan habitus praktis yang tidak sesuai. Kesenjangan ini sering diinterpretasikan sebagai perbedaan kemampuan, padahal sebenarnya adalah perbedaan dalam akses terhadap modal budaya dan sosialisasi yang berbeda.

4.2.4 Kekuasaan Simbolik dan Legitimasi Ketimpangan

Kekuasaan simbolik beroperasi di pendidikan melalui mekanisme yang membuat ketimpangan tampak wajar dan tak terhindarkan . Sistem penilaian, kurikulum, dan kriteria seleksi disajikan sebagai netral dan objektif, padahal secara sistematis menguntungkan kelompok dominan. Dengan menyembunyikan ketimpangan di balik narasi meritokrasi, sistem pendidikan mempertahankan dominasi kelas dan melegitimasi hierarki sosial sebagai hasil dari kemampuan individu.

4.2.5 Implikasi untuk Kebijakan dan Praktik Pendidikan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa mengatasi ketimpangan pendidikan memerlukan lebih dari sekadar memperluas akses numerik ke institusi pendidikan. Diperlukan reformasi kebijakan yang sensitif terhadap ketimpangan dan yang mengatasi hambatan struktural dan kultural secara simultan . Kebijakan harus mengakui bahwa pendidikan bukanlah ruang netral dan bahwa praktik pendidikan secara implisit menguntungkan kelompok tertentu.

Mereposisi modal budaya dengan mengakui dan menghargai berbagai bentuk pengetahuan dan praktik budaya dapat memulihkan fungsi pendidikan sebagai ruang pemberdayaan intelektual dan moral . Hal ini memerlukan pengembangan kebijakan yang memperkuat aksesibilitas pengetahuan, literasi kritis, apresiasi seni dan budaya, serta pengembangan keterampilan intelektual yang adil.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

- a. Sistem pendidikan berfungsi sebagai mekanisme reproduksi sosial, di mana akses dan keberhasilan akademik sangat ditentukan oleh latar belakang sosial-ekonomi dan modal budaya yang dimiliki siswa. Pendidikan tidak beroperasi sebagai ranah netral yang memberikan kesempatan setara, tetapi sebagai arena di mana ketimpangan sosial direproduksi dan dilegitimasi .
- b. Modal budaya dominan menjadi standar keunggulan dalam sistem pendidikan, memberikan keunggulan signifikan bagi siswa dari kelas menengah dan atas. Siswa dari latar belakang sosial-ekonomi rendah menghadapi hambatan struktural dan simbolis yang membatasi peluang mereka, bukan karena kurangnya kemampuan, tetapi karena ketidaksesuaian antara habitus mereka dan ekspektasi institusi .
- c. Habitus memainkan peran kunci dalam reproduksi ketimpangan, karena ia membentuk disposisi, persepsi, dan praktik yang tidak setara di antara kelompok sosial. Habitus akademis, yang selaras dengan tuntutan sekolah, lebih mudah diakses oleh kelas menengah, sementara habitus praktis kelas pekerja sering diinternalisasi sebagai kegagalan pribadi .
- d. Kekuasaan simbolik beroperasi di pendidikan melalui mekanisme yang membuat ketimpangan tampak wajar dan meritokratis. Sistem penilaian, kurikulum, dan kriteria seleksi disajikan sebagai netral, padahal secara sistematis menguntungkan kelompok dominan dan melegitimasi hierarki sosial .
- e. Ketimpangan pendidikan bersifat interseksional, di mana faktor kelas, gender, etnis, dan lokasi geografis saling berinteraksi untuk memproduksi keunggulan atau kerugian majemuk . Pendekatan yang hanya berfokus pada satu sumbu

ketidaksetaraan tidak akan cukup untuk mengatasi kompleksitas reproduksi ketimpangan.

- f. Mengatasi ketimpangan pendidikan memerlukan reformasi kebijakan yang sensitif terhadap ketimpangan dan yang mengatasi hambatan struktural dan kultural secara simultan, bukan hanya fokus pada perluasan akses numerik . Kebijakan harus mengakui bahwa pendidikan bukanlah ruang netral dan bahwa praktik pendidikan secara implisit menguntungkan kelompok tertentu.

5.2. Saran

Bagi Pembuat Kebijakan Pendidikan:

- a. Kembangkan kebijakan yang mengakui keragaman modal budaya, bukan hanya menstandarkan satu bentuk pengetahuan dominan. Kurikulum harus mencerminkan berbagai perspektif dan praktik budaya, dan sistem penilaian harus mempertimbangkan berbagai bentuk kecerdasan dan pengetahuan.
- b. Alokasikan sumber daya secara adil untuk mengatasi kesenjangan akses terhadap modal budaya, termasuk program literasi kritis, apresiasi seni, dan pengembangan keterampilan intelektual yang merata di semua lapisan masyarakat .
- c. Reformasi sistem evaluasi dan seleksi agar lebih sensitif terhadap perbedaan latar belakang siswa. Jangan hanya mengandalkan standar yang secara implisit menguntungkan kelompok dominan.
- d. Lakukan analisis ketimpangan dalam setiap kebijakan pendidikan untuk memastikan bahwa kebijakan tidak secara tidak sengaja memperburuk ketimpangan yang ada .

Bagi Praktisi Pendidikan:

- a. Kembangkan pedagogi yang responsif secara kultural, yang mengakui dan menghargai latar belakang budaya siswa yang beragam, bukan hanya mengharuskan mereka untuk beradaptasi dengan norma dominan.
- b. Bangun kesadaran kritis tentang reproduksi ketimpangan, tidak hanya di kalangan pendidik tetapi juga di kalangan siswa, sehingga mereka dapat mengenali dan menantang mekanisme reproduksi sosial.
- c. Ciptakan lingkungan belajar yang inklusif, di mana semua siswa merasa dihargai dan didukung, terlepas dari latar belakang budaya dan ekonomi mereka.

Bagi Peneliti:

- a. Lakukan studi empiris lintas konteks tentang reproduksi ketimpangan pendidikan di Indonesia, untuk memahami bagaimana mekanisme Bourdieu beroperasi dalam konteks lokal yang spesifik.
- b. Eksplorasi interseksi antara kelas, gender, etnis, dan lokasi dalam reproduksi ketimpangan pendidikan, untuk mengembangkan pemahaman yang lebih nuanced tentang dinamika ketidaksetaraan .
- c. Kembangkan instrumen untuk mengukur modal budaya dan habitus dalam konteks pendidikan Indonesia, sehingga dapat mengidentifikasi secara lebih tepat kesenjangan dan intervensi yang diperlukan.
- d. Teliti dampak kebijakan pendidikan terhadap reproduksi atau pengurangan ketimpangan, untuk memberikan bukti empiris bagi reformasi kebijakan yang lebih efektif.

DAFTAR REFERENSI

- Wiley Online Library. (2026). Socioeconomic Status and Intentions for Postgraduate Study: A Heterogeneity Analysis of the University's Supportive Environment via Causal Forests.
- Baylarov, G., & Samadov, H. (2026). Symbolic Power and Social Reproduction in Education: Pierre Bourdieu's Perspective. *AEM Journal*.
- Taylor & Francis Online. (2026). Intersecting inequalities: socioeconomic and gender disparities in access to higher education in Tanzania. *Cogent Education*.
- Garuda - Garba Rujukan Digital. (2026). Reproduksi Ketimpangan Sosial dalam Pendidikan Berdasarkan Teori Pierre Bourdieu dalam Perspektif Sosiologi Kritis. *Kemdiktisaintek.go.id*.
- Ariska, I., Pramadita, C. F., Putri, I. M., Sununianti, V. V., Istiqomah, I., & Kurniawan, D. A. (2026). Reproduksi Ketimpangan Sosial dalam Pendidikan Berdasarkan Teori Pierre Bourdieu dalam Perspektif Sosiologi Kritis. *RISOMA*, 4(3).
- Correa, L. F. A., & Silva, V. V. A. (2025). Cultural Capital and the Reproduction of Contemporary Educational Inequalities: A Narrative Review. *Revista Exitus*, 15, e025009.
- Taylor & Francis Online. (2026). Inherited Advantage and the Myth of Meritocracy in Business Education in the UK. *British Journal of Management*.

- Garuda - Garba Rujukan Digital. (2026). Reposisi Kapital Budaya dalam Pendidikan: Mengembalikan Fungsi Pendidikan sebagai Ruang Pemberdayaan Intelektual dan Moral. Kemdiktisaintek.go.id.
- ScienceDirect. (2022). New insights on the persistence and reproduction of educational inequality and injustice: Towards a synthesis of Nussbaum's capabilities approach and Bourdieu's theories. *International Journal of Educational Research*.
- Ariska, I., Pramadita, C. F., Putri, I. M., Sununianti, V. V., Istiqomah, I., & Kurniawan, D. A. (2026). Reproduksi ketimpangan sosial dalam pendidikan berdasarkan teori Pierre Bourdieu dalam perspektif sosiologi kritis. *RISOMA: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 4(3). <https://doi.org/10.62383/risoma.v4i3.1676>
- Baylarov, G., & Samadov, H. (2026). Symbolic power and social reproduction in education: Pierre Bourdieu's perspective. *AEM Journal*, Azerbaijan State Pedagogical University.
- Correa, L. F. A., & Silva, V. V. A. (2025). Cultural capital and the reproduction of contemporary educational inequalities: A narrative review. *Revista Exitus*, 15, e025009. <https://doi.org/10.24065/re.v15i1.2763>
- Garuda - Garba Rujukan Digital. (2026). Educational inequality between urban and rural areas in Indonesia: A systematic literature review. Kemdiktisaintek.go.id.
- Mu, G. M., & Dooley, K. (2020). Chinese education and Pierre Bourdieu: Power of reproduction and potential for change. *British Journal of Sociology of Education*, 41(7), 911-928. <https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/01425692.2020.1818632>
- Xie, F., & Hutagalung, F. D. (2025). How does cultural capital influence academic achievement in the Chinese context? A systematic literature review. *SAGE Open*, 15(1).